

GAMBARAN DETERMINASI DIRI PADA PEREMPUAN DI DUNIA POLITIK (STUDI KASUS DPRK KOTA BANDA ACEH DAN KABUPATEN ACEH BESAR)

Juli Andriyani¹, Siti Hajar Sri Hidayati²,

¹. Prodi Bimbingan dan Konseling Islam, UIN Ar-Raniry

². Prodi Psikologi, UIN Ar-Raniry

juli.andriyani@ar-raniry.ac.id, sitihajarsrihidayati@gmail.com

Abstract

The existence of women in politics is needed as a representation of women's voices to influence political policy. There are several factors that influence the presence of women in the political world such as participation in party activities, ideology of the party chosen, social support, educational background and political experience. It requires strong determination to compete in political participation. One psychological theory that discusses self-determination is the theory of self-determination. There are three parts in the theory of self-determination, namely the need for competence, interrelation and autonomy. Based on this explanation, this study aims to see a picture of self-determination in Aceh women in the political world. The study uses qualitative methods with purposive sampling technique. The sample of the study was a female councilor in the DPRK. Data collection is done by interview and observation. The results showed that all three parts of the theory of self-determination were found in women councilors in the DPRK Banda Aceh City and Aceh Besar District. Self-determination is an internal factor that makes female legislators able to survive and adapt well in the political world. There are also supporting external factors such as family factors, which are dominantly active in the political world.

Keyword : *Self Determination; Women; Political; DPRK; Banda Aceh ; Aceh Besar*

Pendahuluan

Di Indonesia, eksistensi lembaga legislatif memegang peranan penting untuk memutuskan kebijakan yang berlaku di masyarakat; baik kebijakan yang menyangkut urusan kaum pria, juga kebijakan yang berhubungan dengan kaum perempuan¹. Maka dari itu, keterwakilan perempuan dalam lembaga legislatif menjadi persoalan penting karena tidak hanya untuk mewakili suara perempuan di politik, namun juga untuk mempengaruhi kebijakan politik yang berkaitan dengan perempuan.

¹ Hendri Koeswara, "Partisipasi Politik Kader Perempuan Partai Politik (Studi Tentang Kendala Partisipasi Politik Kader Perempuan Dalam Kegiatan Partai Politik Pada Pelaksanaan Pilkada di Provinsi Jambi)", *Laporan Sosial*, 2009, hlm 70.

Keterwakilan perempuan dalam lembaga legislatif dilakukan dengan berbagai cara, seperti sistem kuota yang diatur dalam UU No 2 Tahun 2008. Aturan tersebut menyatakan untuk menyertakan keterwakilan perempuan minimal 30% dalam pendirian maupun kepengurusan partai di tingkat pusat². Selain undang – undang tersebut, ada juga undang-undang lain yang berisi aturan yang sama seperti UU No. 31 Tahun 2002 tentang Partai Politik, UU No. 12 Tahun 2003 tentang Pemilihan Umum, UU No. 2 Tahun 2008 tentang Partai Politik dan UU No. 10 Tahun 2008 tentang Pemilihan Umum Anggota DPR-DPRD yang di dalamnya juga memuat aturan terkait Pemilu tahun 2009³. Oleh karena itu dengan persentase 30% kehadiran perempuan di legislatif diharap dapat membawa suatu perubahan dan membawa dampak pada kualitas keputusan yang diambil dalam lembaga publik.

Keberadaan undang-undang yang mengatur dan menjamin eksistensi perempuan di lembaga politik tidak menjadi jaminan meningkatnya persentase keterwakilan perempuan dalam dunia politik. Setiap tahun keterwakilan perempuan di lembaga politik mengalami pasang surut. Pada tahun 2014 hanya ada 97 anggota Dewan Perwakilan Rakyat dari total 560 kursi yang tersedia. Angka ini menurun dibandingkan periode sebelumnya yang terdapat 103 anggota DPR perempuan⁴. Hal serupa juga terjadi di lembaga legislatif Aceh, dimana pada hasil pemilu 2009-2014 jumlah keterwakilan perempuan di Dewan Perwakilan Rakyat Aceh (DPRA) hanya 4 orang saja⁵. Kemudian pada tahun 2019, jumlah keterwakilan perempuan di lembaga legislatif tingkat kabupaten/kota di Aceh, khususnya Banda Aceh dan Aceh besar hanya berjumlah 5 orang saja⁶.

Data tersebut menunjukkan fluktuasi jumlah anggota legislatif perempuan tidak hanya terjadi di level nasional saja tetapi juga di level kabupaten. Ketidakstabilan ini tentunya bukanlah pertanda baik, karena itu perlu ada kajian yang dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas jumlah anggota legislatif perempuan. Jika faktor luar sudah dilakukan untuk meningkatkan partisipasi perempuan di politik, maka perlu faktor dari dalam yang bisa memacu partisipasi

² Yusuf M. Pambundi. “Perempuan Dan Politik Studi Tentang Aksesibilitas Perempuan Menjadi Anggota Legislatif Di Kabupaten Sampang, *Disertasi*, 2007, hlm 14.

³ Hidayah, Siti Nurul. Keterwakilan Perempuan dalam Politik. Diakses pada tanggal 4 Desember 2019 dari <https://news.detik.com/kolom/d-4174432/keterwakilan-perempuan-dalam-politik>, 2018,

⁴ Muhammad Wildan Pratomo. Perempuan dan Partisipasi Dalam Politik. Diakses pada tanggal 4 Desember, 2019 dari http://rri.co.id/post/berita/613520/kolom_bicara/perempuan_dan_partisipasi_dalam_politik.html, (2018)

⁵ Mawardi Ismail, “Legislatif Perempuan Pasca Pemilihan Umum 2009 (Tantangan Dan Peluang di Aceh)”, Bahan Diskusi pada Workshop Legislatif Perempuan dan Jaringan Perempuan di Aceh, dilaksanakan oleh MISPI bekerjasama dengan The Asia Foundation, hal 3

⁶ Junaidi, Hafid. Sah, 30 Anggota DPRK Banda Aceh 2019-2024 Dilantik. Diakses pada tanggal 3 Desember 2019 dari <https://bandaacehkota.go.id/berita/17948/sah-30-anggota-dprk-banda-aceh-2019-2024-dilantik.html>,

perempuan dalam politik. Ada beberapa faktor internal yang mendorong perempuan aktif dalam politik, seperti keinginan untuk lebih unggul di masyarakat⁷, merasa prihatin dengan kondisi sesama perempuan, ingin menjadi pimpinan dan membantu menyelesaikan permasalahan perempuan⁸.

Selain itu ada pula penelitian yang menemukan alasan lainnya seperti kepercayaan dari partai, perasaan tertantang untuk mencoba hal baru, meyakini bahwa partai yang dipilih benar-benar mewakili suara perempuan⁹. Berdasarkan pemaparan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa ada begitu banyak alasan yang mendorong perempuan untuk terlibat dalam dunia politik. Meskipun masing—masing perempuan mempunyai alasan tertentu untuk terlibat dalam politik, namun setiap alasan tentunya dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, salah satunya adalah motivasi. Motivasi merupakan energi yang tersedia dan akan dilepaskan tergantung pada kekuatan dari kebutuhan individu dan situasi serta peluang yang tersedia¹⁰. Sehingga dapat dikatakan setiap perilaku manusia, terutama perempuan selalu dipengaruhi oleh motivasi.

Motivasi merupakan variabel yang sering diteliti baik dalam ranah ilmu psikologi maupun dalam ranah keilmuan lainnya. Ada berbagai macam teori motivasi yang dikaji dalam Ilmu Psikologi, salah satunya adalah teori determinasi diri yang dicetuskan oleh Ryan dan Deci. Determinasi diri merupakan sikap mental yang ditandai dengan komitmen yang kuat untuk mencapai suatu tujuan tertentu walaupun banyak kesulitan atau hambatan yang menghalanginya. Teori Determinasi diri meyakini bahwa setiap individu mempunyai kehendak untuk berbuat sesuatu berdasarkan tiga kebutuhan yaitu otonomi, kompetensi dan keterkaitan dengan lingkungannya¹¹. Semakin kuat ketiga kebutuhan tersebut, maka semakin tinggi determinasi diri yang ada pada diri individu.

Beberapa penelitian telah dilakukan guna menguji teori determinasi diri ini, terutama terkait dengan kebutuhan dasar yang diungkapkan dalam teori ini. Penelitian Green (2006) mengungkapkan determinasi diri pada perawat. Hasil penelitiannya mengatakan bahwa aspek kompetensi perawat laki-laki lebih tinggi dari perawat perempuan, sedangkan keterkaitan dan

⁷ Idris, N. Minat Perempuan Minangkabau Pada Politik Masih Rendah. *Jurnal Sosial Politik*. 02, (2010) : 381-390.

⁸ Wahidah. Perjuangan Dan Peran Perempuan Di Dprd Jawa Timur 2004 –2009. *Artikel Politik*. (2009), hal 12

⁹ Gratton, K. Pendapat Perempuan Tentang Perempuan Dalam Dunia Politik Pada Era Reformasi dan Masa Depan Di Kota Malang. Disertasi. Malang. Universitas Muhammadiyah Malang. (2011), hal 40

¹⁰ Rangga, M, “Pengaruh Motivasi Diri Terhadap Kinerja Belajar Mahasiswa (Studi Kasus Pada Mahasiswa Universitas Paramadina)”, *Jurnal Psikologi* No. 07, Vol. 07, (2007), 15 - 24

¹¹ Deci, E. L. The psychology of self-determination. Lexington, MA: Heath. Higgins, E. T. (1996). Ideals, oughts, and regulatory focus: Affect and motivation from distinct pains and pleasures. In P. M. (1980), hal 50

otonomi perawat perempuan lebih tinggi dari laki-laki¹². Selain pada perawat, determinasi diri juga di uji pada perilaku adiksi¹³, prestasi belajar siswa¹⁴, dan kinerja karyawan¹⁵. Berdasarkan penelitian tersebut didapatkan bahwa determinasi diri dipengaruhi oleh berbagai macam faktor seperti seperti dukungan sosial, kepercayaan diri dan rasa bagian dari lingkungan^{16,17}. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa penelitian determinasi diri yang dilakukan saat ini memberikan hasil yang beragam dan dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti jenis kelamin, lingkungan sosial, dan faktor dari dalam diri seperti kepercayaan diri.

Diantara penelitian determinasi diri yang ditemukan, peneliti belum menemukan penelitian detemirminasi diri pada perempuan di dunia politik. Sehingga berdasarkan pemaparan diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai determinasi diri pada perempuan dunia politik, studi kasus di DPRK Kota Banda Aceh dan Kabupaten Aceh Besar.

Teori Determinasi Diri

Sebagian besar teori motivasi kontemporer mengasumsikan bahwa manusia mempertahankan perilaku tertentu ketika mereka yakin dengan perilaku tersebut mampu mencapai tujuan atau hasil yang diinginkan. Berdasarkan asumsi ini, terindikasi bahwa goal dan harapan yang sama akan menghasikan kualitas kinerja dan pengalaman yang sama. Namun, beberapa penelitian lain menemukan hal yang berbeda¹⁸. Beberapa peneliti menemukan bahwa perbedaan tipe goal menghasilkan perilaku dan afeksi yang berbeda¹⁹. Hal ini sejalan dengan teori deterrminasi diri yang dicetuskan oleh Deci (1980) yang mempunyai konsep bahwa setiap tujuan akan menggerakkan perilaku manusia, namun dengan arah yang berbeda. Hal ini

¹² Green, Ryan Mark. *Self Determination in Injury Rehabilitation: Designing A Climate For Promoting Adherence*. Disertasi. Department of Kinesiology, Lousiana State University, USA. (2006), hal 45

¹³ Wang, C. K. J., & Biddle, S. J. H. (2001). Young People's Motivational Profiles In Physical Activity: A Cluster Analysis. *Journal of Sport & Exercise Psychology*, 23, (2001): 1–22.

¹⁴ Bryan, Charity Leigh. "Self Determination in Physcal Education: Designing Class Environments to Promote Active Lifestyle". Disertation. Department of Kinesiology, Lousiana State University, USA. (2006), hal 100

¹⁵ Greguras, G. J., & Diefendorff, J. M. Why Does Proactive Personality Predict Employee Life Satisfaction And Work Behaviors? A Field Investigation Of The Mediating Role Of The Self-Concordance Model. *Personnel Psychology*, 63, (2010) : 539–560.

¹⁶ Miserandino, M. Children Who Do Well In School: Individual Differences In Perceived Competence And Autonomy In Above-Average Children. *Journal of Educational Psychology*, 88, (1996): 203–214.

¹⁷ Ryan, R. M., & Deci, E. L. Self-Determination Theory And The Facilitation Of Intrinsic Motivation, Social Development, And Well-Being. *American Psychologist*, 55(1), (2000): 68–78.

¹⁸ Dweck, C. S. Motivational processes affecting learning. *American Psychologist*, 41, (1986): 1040–1048.

¹⁹ Carver, C. S., & Scheier, M. F. *On the self-regulation of behavior*. New York: Cambridge University Press. (1998), hal 145

bermakna bahwa meskipun tujuan yang dicapai sama, namun perilaku yang ditunjukkan dan proses yang dirasakan antar individu berbeda serta digerakkan oleh hal yang berbeda pula²⁰.

Determinasi diri merupakan teori besar dari motivasi manusia, perkembangan kepribadian dan *wellbeing*. Teori ini merupakan salah satu dari keluarga teori dari psikologi holistik yang dicetuskan oleh Jean Piaget dan Carl Rogers. Teori ini mengasumsikan bahwa manusia adalah organisme aktif baik dalam sisi pertumbuhan fisik maupun perkembangan psikis. Sifat aktif manusia ini terlihat dalam fenomena motivasi intrinsik dimana adanya kecenderungan alami dari sejak lahir untuk mencari tantangan, kebaruan dan peluang untuk belajar dan terus berkembang. Meskipun adanya fenomena yang alami tersebut, tidak menyiratkan bahwa dorongan itu memberikan pengaruh yang kuat untuk setiap perilaku.

Setiap pengaruh yang mendorong perilaku manusia dapat terbagi menjadi dua, yaitu intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik hadir ketika individu melakukan sesuatu untuk kesenangan atau kesenangan, sedangkan motivasi ekstrinsik terjadi ketika individu melakukan sesuatu karena kekuatan eksternal²¹. Meskipun ada banyak teori motivasi yang telah lama mengakui perbedaan antara motivasi ekstrinsik dan intrinsik²², namun teori determinasi ini unik karena membagi motivasi ekstrinsik menjadi empat jenis yaitu, eksternal, proyeksi, diidentifikasi, terintegrasi yang bervariasi dalam sejauh mana motivasi telah diinternalisasi dalam diri individu²³.

Motivasi dengan bentuk regulasi eksternal adalah bentuk motivasi yang paling ekstrinsik karena merupakan motivasi yang dikarenakan adanya kontrol eksternal eksplisit²⁴. Motivasi yang diproyeksikan adalah bentuk motivasi yang paling ekstrinsik kedua, yang mencerminkan paksaan, penghindaran rasa bersalah atau kecemasan, dan perasaan bahwa seseorang "harus" atau "wajib" menyelesaikan perilaku²⁵. Kedua jenis motivasi ekstrinsik ini digambarkan sebagai bentuk motivasi yang terkontrol karena mereka menempatkan dorongan untuk bertindak semata-

²⁰ Deci, E. L. The psychology of self-determination. Lexington, MA: Heath. Higgins, E. T. (1996). Ideals, oughts, and regulatory focus: Affect and motivation from distinct pains and pleasures. In P. M. (1980), hal 95

²¹ Deci, E. L., Ryan, R. M., Gagné, M., Leone, D. R., Usunov, J., & Kornazheva, B. P. Need Satisfaction, Motivation, And Well-Being In The Work Organizations Of A Former Eastern Bloc Country: A Cross-Cultural Study Of Self-Determination. *Personality And Social Psychology*, 27, (2001): 930–942.

²² Porter, L. W., & Lawler, E. E. (1968). *Managerial Attitudes And Performance*. Homewood, IL: R. D. Irwin.

²³ Gagné, M., & Deci, E. L. Self-Determination Theory And Work Motivation. *Journal of Organizational Behavior*, 26, (2005): 331–362.

²⁴ Ntoumanis, N. Motivational Clusters In A Sample Of British Physical Education Classes. *Psychology of Sport and Exercise*, 3, (2002) : 177–194.

²⁵ Koestner, R., Losier, G. F., Vallerand, R. J., & Carducci, D. Identified And Introjected Forms Of Political Internalization: Extending Self Determination Theory. *Journal of Personality and Social Psychology*, 70, (1996): 1025–1036

mata dengan faktor eksternal²⁶. Motivasi yang teridentifikasi menggambarkan regulasi perilaku untuk alasan yang lebih konsisten dengan tujuan dan identitas seseorang, dan individu melihat tindakan sebagai hal yang penting secara pribadi²⁷. Orang yang bertindak berdasarkan motif yang diidentifikasi melakukannya karena mereka “ingin” sebagai lawan dari perasaan bahwa mereka “harus” melakukannya, seperti dalam motivasi yang diproyeksikan²⁸.

Bentuk motivasi ekstrinsik yang terakhir, motivasi terintegrasi adalah bentuk motivasi ekstrinsik yang paling terinternalisasi di mana orang tersebut menghargai dan menerima alasan perilaku tersebut, meskipun ia mungkin masih menganggapnya tidak menyenangkan atau menarik secara inheren²⁹. Kombinasi motivasi ekstrinsik teridentifikasi dan terintegrasi dengan motivasi intrinsik dapat membentuk motivasi otonom³⁰. Penelitian tentang SDT dalam konteks kerja secara umum menemukan bahwa motivasi otonom (misalnya, intrinsik, terintegrasi, teridentifikasi) dan faktor-faktor yang dikenal untuk meningkatkan motivasi otonom (misalnya, lingkungan yang mendukung otonomi) mengarah pada kesejahteraan dan efektivitas yang lebih baik daripada motivasi yang dikendalikan³¹.

Manusia memiliki kebutuhan untuk merasa kompeten, dan juga perasaan otonomi terhadap pilihan-pilihan yang mereka ambil. Dengan kata lain, manusia memiliki kebutuhan akan determinasi diri (needs for self-determination). Salah satu contoh adalah ketika individu berpikir, “Aku ingin melakukan ini”, dan “aku bebas untuk memilih sesuai dengan pilihanku” maka individu akan memiliki rasa determinasi diri yang tinggi. Namun sebaliknya, pemikiran “aku seharusnya melakukan ini”, dan “diminta oleh orang lain untuk melakukannya”, maka individu tidak mempunyai determinasi diri³².

²⁶ Sheldon, K. M., & Elliot, A. J. Not All Personal Goals Are Personal: Comparing Autonomous And Controlled Reasons For Goals As Predictors Of Effort And Attainment. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 24(5), (1998): 546–557.

²⁷ Koestner, R., Losier, G. F., Vallerand, R. J., & Carducci, D. Identified And Introjected Forms Of Political Internalization: Extending Self Determination Theory. *Journal of Personality and Social Psychology*, 70, (1996): 1025–1036.

²⁸ Wang, C. K. J., & Biddle, S. J. H. (2001). Young People's Motivational Profiles In Physical Activity: A Cluster Analysis. *Journal of Sport & Exercise Psychology*, 23, (2001): 1–22.

²⁹ Gagné, M., & Deci, E. L. Self-Determination Theory And Work Motivation. *Journal of Organizational Behavior*, 26, (2005): 331–362

³⁰ Sheldon, K. M., & Elliot, A. J. Not All Personal Goals Are Personal: Comparing Autonomous And Controlled Reasons For Goals As Predictors Of Effort And Attainment. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 24(5), (1998): 546–557

³¹ Baard, P. P., Deci, E. L., & Ryan, R. M. Intrinsic Need Satisfaction As A Motivational Basis Of Performance And Well-Being At Work: An Application Of Cognitive Evaluation Theory. Unpublished manuscript, Fordham University, New York. (2004), hal 78

³² Deci, E. L., Ryan, R. M., Gagné, M., Leone, D. R., Usunov, J., & Kornazheva, B. P. Need Satisfaction, Motivation, And Well-Being In The Work Organizations Of A Former Eastern Bloc Country: A Cross-Cultural Study Of Self-Determination. *Personality And Social Psychology*, 27, (2001): 930–942

Manusia membutuhkan tiga kebutuhan dasar untuk menggerakkan perilakunya, yaitu *autonomy*, *relatedness* dan *competence*. *Autonomy* atau otonom adalah kebebasan yang dimiliki individu dalam melakukan sesuatu berdasarkan pilihannya sendiri yang mengacu pada hal yang dirasakan dan bersumber dari dirinya sendiri³³. Ketika individu merasa memiliki kendali atas perilakunya, maka motivasi untuk melakukan kegiatan akan lebih diinternalisasi dan berjangka panjang³⁴.

Competence atau kompetensi adalah kemampuan individu untuk menunjukkan apa yang dia bisa serta memberikan dampak bagi lingkungan. Kompetensi membuat orang merasa seperti tahu apa yang dilakukan dan mampu mencapainya³⁵. Kompetensi membuat individu mungkin lebih terlibat pada kegiatan yang membuat mereka merasa kompeten dan bermanfaat dalam hubungannya dengan kelompok sosial. Kompetensi sangat dipengaruhi oleh gender, perempuan dilaporkan memiliki kompetensi yang lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki³⁶.

Relatedness atau keterkaitan adalah hubungan sosial atau relasi sosial individu dalam berinteraksi dengan individu lain dalam satu komunitas serta memiliki rasa saling bergantung satu dengan yang lain³⁷. Keterkaitan terdiri pengembangan percaya diri dan pemenuhan hubungan dengan orang lain. Ketika individu mengembangkan hubungan yang aman dengan lingkungannya dan lingkungan tersebut mendukung maka muncullah pengakuan perasaan, pilihan dan kesempatan untuk mempromosikan dirinya. Pada saat tersebut perilaku yang muncul didorong oleh motivasi intrinsik³⁸.

Ketika ketiga kebutuhan ini didukung dan dipenuhi dalam konteks sosial masyarakat, maka individu tersebut mempunyai motivasi yang tinggi untuk berperilaku. Namun sebaliknya, jika ketiga kebutuhan ini tidak terpenuhi, maka motivasi yang dimiliki rendah³⁹

³³ Ibid... hal 935

³⁴ Green, Ryan Mark. *Self Determination in Injury Rehabilitation: Designing A Climate For Promoting Adherence*. Disertasi. Department of Kinesiology, Louisiana State University, USA. (2006), hal 189

³⁵ Baard, P. P., Deci, E. L., & Ryan, R. M. *Intrinsic Need Satisfaction As A Motivational Basis Of Performance And Well-Being At Work: An Application Of Cognitive Evaluation Theory*. Unpublished manuscript, Fordham University, New York. (2004), hal 165

³⁶ Bryan, Charity Leigh. *“Self Determination in Physical Education: Designing Class Environments to Promote Active Lifestyle”*. DISERTATION. Department of Kinesiology, Louisiana State University, USA. (2006).

³⁷ Baard, P. P., Deci, E. L., & Ryan, R. M. *Intrinsic Need Satisfaction As A Motivational Basis Of Performance And Well-Being At Work: An Application Of Cognitive Evaluation Theory*. Unpublished manuscript, Fordham University, New York. (2004), hal 179

³⁸ Bryan, Charity Leigh. *“Self Determination in Physical Education: Designing Class Environments to Promote Active Lifestyle”*. DISERTATION. Department of Kinesiology, Louisiana State University, USA. (2006), hal 169

³⁹ Deci, E. L., Ryan, R. M., Gagné, M., Leone, D. R., Usunov, J., & Kornazheva, B. P. *Need Satisfaction, Motivation, And Well-Being In The Work Organizations Of A Former Eastern Bloc Country: A Cross-Cultural Study Of Self-Determination*. *Personality And Social Psychology*, 27, (2001): 930–942

Metode Penelitian

Penelitian bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif gambaran determinasi diri pada perempuan di DPRK Kota Banda Aceh dan Kabupaten Aceh Besar. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan teknik *purposive sampling* dengan kriteria yaitu, anggota dewan perempuan di DPRK Kota Banda Aceh dan Kabupaten Aceh Besar dan saat ini berada dalam periode pertama menjadi dewan di DPRK.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan 2 cara merujuk pada jenis penelitian ini, yaitu:

- 1) Observasi yaitu dengan melakukan tinjauan langsung ke lapangan
- 2) Wawancara mendalam yaitu proses pengumpulan data dengan mewawancarai anggota perempuan di DPRK Kota Banda Aceh dan Aceh Besar

Metode Analisis Data

Analisis data dilaksanakan setelah pelaksanaan kegiatan melalui teknik pengumpulan data, penyajian data, mereduksi data, mengambil kesimpulan.

Deskripsi Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di Dewan Perwakilan Rakyat Kabupaten/Kota (DPRK) Banda Aceh dan Aceh Besar. DPRK Kota Banda Aceh berlokasi di daerah Abu Lam U, Jl. Teuku Moh. Daud Beureueh No.mor 5, Kp. Baru, Kec. Baiturrahman, Kota Banda Aceh, Aceh 24415. Berdasarkan informasi dari berita online Pemerintah Kota Banda Aceh pada tanggal 11 September 2019, diketahui jumlah anggota perempuan yang dilantik sebanyak 4 orang dari 30 anggota⁴⁰.

DPRK Aceh Besar terletak di Jantho Makmur, Kota Jantho, Kabupaten Aceh Besar, Aceh 23951. Berdasarkan informasi dari berita online pada tanggal 20 September 2019, diketahui jumlah anggota perempuan di DPRK Aceh Besar yang dilantik sebanyak 3 orang dari 35 anggota (Alan, 2019).

Gambaran hasil penelitian

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada 4 orang anggota dewan legislatif DPRK Kota Banda Aceh dan Aceh Besar didapatkan gambaran determinasi sebagai berikut.

⁴⁰ Junaidi, Hafid. Sah, 30 Anggota DPRK Banda Aceh 2019-2024 Dilantik. Diakses pada tanggal 3 Desember 2019 dari <https://bandaacehkota.go.id/berita/17948/sah-30-anggota-dprk-banda-aceh-2019-2024-dilantik.html>

a. Otonomi

Otonomi terlihat ketika para caleg memutuskan bergabung dalam dunia politik didasari oleh perasaan dan keinginan yang bersumber dari dalam dirinya sendiri. Berikut kutipan wawancara yang dilakukan pada 4 orang responden penelitian.

“keluarga saya sebagian besar orang yang berpolitik dan mereka laki-laki sih kebanyakan yang ikut itu. Nah, kalau ditanya kenapa, saya pikir itu mungkin karena sudah terbiasa dan pengen aja gitu saya bersaing sama mereka. Saya walaupun perempuan, bisa juga. (Komunikasi personal/S/10 Desember 2019)”

“sebenarnya perempuan kita ni masih terbatas sekali untuk bisa masuk ke politik. Ada yang gak berani, takut kalah, gak siaplah. Saya merasa siap untuk mewakili mereka, jadi kenapa tidak, ya kan? Saya mau menjadi corong aspirasi perempuan di politik. (Komunikasi personal/K/9Desember 2019)”

“dalam agama kita, kalau kita berbuat kebaikan ikhlas hanya mengharap ridha Allah, pahala yang kita dapatkan. Kegiatan saya ini saya anggap seperti pengabdian saja dan hanya berharap ridha dari Allah. Mungkin itu alasan awal kenapa masuk dalam politik. (Komunikasi personal/E/9Desember 2019)”

“perempuan kita disini masih mikir untuk apa sih masuk politik. Padahal urusan bawang, cabe, semua bahan dapur itu diputuskan dengan berpolitik lho. Saya itu maunya perempuan aktif lah di politik. Kalau bukan kita, siapa coba yang putuskan urusan perempuan?” (Komunikasi Personal/Y/9 November 2019)

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan didapatkan berbagai macam bentuk otonomi yang terlihat, seperti keprihatinan melihat kondisi perempuan yang kurang mampu menyuarakan aspirasinya, dorongan agama seperti mendapatkan pahala ketika mengabdikan pada masyarakat dan pembuktian diri bahwa perempuan mampu bersaing dalam politik. Selain itu ada juga karena faktor keluarga yang kebanyakan anggotanya terjun ke dalam dunia politik.

b. Kompetensi

Pada bagian kompetensi akan terlihat kemampuan para anggota legislatif perempuan untuk menunjukkan dan memberikan dampak bagi lingkungan kerja maupun lingkungan masyarakat setempat. Berikut kutipan wawancara yang dilakukan.

“seperti yang sudah saya katakan sebelumnya, saya tumbuh dalam keluarga yang aktif di politik. Jadi sudah terbiasa mengikuti bahasan politik dan permainan politik

seperti apa. Tips dan triknya bertahan dalam politik dapat karena terbiasa tadi itu. (Komunikasi personal/S/10 Desember 2019)”

“saya banyak tau soal politik dan yakin bisa bertahan disini itu karena kaderisasi dari partai. Selain itu dari senior dan anggota dewan lainnya juga membantu saya ketika berhadap dengan permasalahan dalam lingkungan. (Komunikasi personal/K/9Desember 2019)”

“ kalau niat kita baik, insya Allah ada jalan dalam segala kesulitan. (Komunikasi personal/E/9Desember 2019)”

“*update* berita politik, ikuti perkembangan zaman dan informasi terbaru dan tetap berpegang teguh pada niat awal maunya apa. Setiap ada kendala, selalu audiensi dengan pihak terkait dan kerja sama dengan anggota dewan lainnya. (Komunikasi Personal/Y/9 November 2019)”

Melalui wawancara yang dilakukan didapatkan bahwa kompetensi ditingkatkan melalui *update* berita politik, ikuti perkembangan zaman dan informasi terbaru. Selain itu ada juga anggota legislatif yang dari awal sudah terbiasa dengan cara kerja dunia politik karena terbiasa dalam keluarga politik. Anggota legislatif lainnya menekankan pada audiensi dan kerja sama setiap kali menghadapi persoalan ketika bekerja.

c. Keterkaitan

Pada bagian keterkaitan atau *relatedness* terlihat hubungan yang dibangun oleh para anggota legislatif baik dalam lingkungan kerjanya maupun lingkungan masyarakat dan lingkungan target kerjanya. Berikut kutipan wawancara yang dilakukan.

“penting sekali untuk tau gimana adat istiadat daerah itu ketika kita turun ke lapangan. Kalau gak tau, jangankan untuk sosialisasi program atau gabung ke kegiatannya, bisa jadi gak diterima duluan kita ni. Kalau adatnya udah tau, lebih mudah untuk hal lainnya.(Komunikasi personal/E/9Desember 2019) “

“saya kalau dilingkungan sosial lebih mengandalkan teknik door to door sih. Atau pakai media sosial biar karena sekarang apa-apakan dapatnya lewat medsos. Apalagi ibu-ibu, kayaknya gak lepas dari medsos . (Komunikasi personal/S/10 Desember 2019)”

“berunding dulu dengan anggota dewan lainnya. Atau dengan tim kerjalah biar nanti kalau ada resikonya bisa diminimalisir. (Komunikasi personal/K/9Desember 2019)“

“saya merasa dekat dengan masyarakat, terutama kaum perempuan karena setiap kali ada kegiatan, saya ikut dengan mereka. Ini penting menurut saya karna kita inikan mau mewakili suara mereka, jadi dengan turun dan berpartisipasi kegiatan, jadi lebih tau kondisi yang sebenarnya. (Komunikasi Personal/Y/9 November 2019)”

Melalui keterangan dari wawancara yang dilakukan didapatkan gambaran keterkaitan anggota legislatif seperti selalu mendiskusikan setiap resiko dari keputusan yang diambil bersama anggota dewan lainnya dan tim kerja dalam kelompok. Selain itu dalam lingkungan sosial dan lingkungan target kerjanya para anggota legislatif melakukan pendekatan melalui adat istiadat setempat, berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat dan melalui kampanye program melalui media sosial. Hal ini menunjukkan bahwa para anggota legislatif meyakini dengan mengikuti adat istiadat setempat, mereka bisa merangkul orang tua dan melalui media sosial dapat merangkul generasi muda.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan adanya bentuk determinasi diri pada perempuan yang menjadi anggota legislatif. Bentuk determinasi yang terlihat adalah otonomi, kompetensi dan keterkaitan. Hal ini menunjukkan bahwa adanya determinasi diri inilah yang membantu perempuan bersaing dalam dunia politik yang didominasi oleh laki-laki.

Dunia politik merupakan wilayah yang didominasi dan diidentifikasi dengan laki-laki, namun bukan berarti kehadiran perempuan tidak diperlukan. Adanya perempuan dalam dunia politik berperan tidak hanya untuk kesetaraan gender, mencegah diskriminasi, tetapi juga untuk mempengaruhi setiap kebijakan politik⁴¹. Berbagai kebijakan yang diterapkan untuk membantu perempuan untuk berpartisipasi dalam politik, namun tidak cukup membantu jika tidak ada faktor internal yang bekerja⁴². Salah satu faktor internal yang berperan penting adalah determinasi diri.

⁴¹ Afrina Sari, “Perempuan dan Politik di Kota Bekasi (Telaah Perspektif Komunikasi Gender Dalam Politik)”, *Jurnal Paradigma*, No 02, 2009, hlm 180.

⁴² Idris, N. Minat Perempuan Minangkabau Pada Politik Masih Rendah. *Jurnal Sosial Politik*. 02, (2010) : 381-390

Determinasi diri merupakan salah satu bentuk motivasi yang menekankan pada motivasi intrinsik, namun tidak juga mengabaikan motivasi ekstrinsik. Penekanan teori ini terletak pada sumber dari perilaku yang berasal dari dalam dirinya sendiri⁴³. Sehingga meskipun lingkungan berpengaruh terhadap munculnya perilaku, tetapi perilaku tersebut juga didorong oleh kebutuhan dari dalam diri individu itu sendiri. Deci (2001) menyebutkan ada tiga bentuk determinasi diri yaitu otonomi, kompetensi dan keterkaitan. Ketika ketiganya ada pada diri individu maka setiap perilaku yang muncul akan bertahan lama dibandingkan dengan perilaku yang tidak didasari oleh determinasi diri⁴⁴.

Penelitian yang dilakukan menemukan bahwa perempuan yang berpartisipasi dalam politik memiliki ketiga bentuk determinasi diri. Inilah kiranya yang membuat perilaku berpolitik yang muncul mampu bertahan meskipun ada banyak tantangan yang muncul. Perempuan yang terlibat dalam politik didorong oleh keinginan mereka memperjuangkan kepentingan masyarakat umum. Hal inipun terlihat dalam salah satu wawancara yang dilakukan.

“perempuan kita disini masih mikir untuk apa sih masuk politik. Padahal urusan bawang, cabe, semua bahan dapur itu diputuskan dengan berpolitik lho. Saya itu maunya perempuan aktif lah di politik. Kalau bukan kita, siapa coba yang putuskan urusan perempuan?” (Komunikasi Personal/Y/9 November 2019)

Berdasarkan wawancara tersebut terlihat awal mula yang menjadi penggerak perilaku muncul karena keinginan untuk mewakili perempuan memperjuangkan kepentingan masyarakat umum. Keinginan untuk melakukan sesuatu yang bersumber dari dalam diri demi tujuan umum disebut dengan otonomi. Otonomi merupakan kebebasan yang dimiliki individu dalam melakukan sesuatu berdasarkan pilihannya sendiri yang mengacu pada hal yang dirasakan dan bersumber dari dirinya sendiri⁴⁵. Ketika individu merasa memiliki kendali atas perilakunya, maka motivasi untuk melakukan kegiatan akan lebih diinternalisasi dan berjangka panjang⁴⁶.

Meskipun otonomi mampu membuat perilaku yang muncul berdampak jangka panjang, namun dibutuhkan dua hal lainnya yaitu kompetensi yang menekankan pada kemampuan individu dan keterkaitan yang menekankan pada bagaimana anggota legislatif membangun

⁴³ Wang, C. K. J., & Biddle, S. J. H. (2001). Young People's Motivational Profiles In Physical Activity: A Cluster Analysis. *Journal of Sport & Exercise Psychology*, 23, (2001): 1–22.

⁴⁴ Deci, E. L., Ryan, R. M., Gagné, M., Leone, D. R., Usunov, J., & Kornazheva, B. P. Need Satisfaction, Motivation, And Well-Being In The Work Organizations Of A Former Eastern Bloc Country: A Cross-Cultural Study Of Self-Determination. *Personality And Social Psychology*, 27, (2001): 930–942.

⁴⁵ Baard, P. P., Deci, E. L., & Ryan, R. M. Intrinsic Need Satisfaction As A Motivational Basis Of Performance And Well-Being At Work: An Application Of Cognitive Evaluation Theory. Unpublished manuscript, Fordham University, New York. (2004)

⁴⁶ Green, Ryan Mark. Self Determination in Injury Rehabilitation: Designing A Climate For Promoting Adherence. Disertasi. Department of Kinesiology, Louisiana State University, USA. (2006).

hubungan dengan rekan kerja dan masyarakat. Menurut Yuniarsih (2008) anggota legislatif harus memiliki kemampuan cepat tanggap dan tepat sasaran terhadap perubahan dan kebutuhan masyarakat⁴⁷. Hal serupa juga dikatakan oleh Sulistiyani (2004) bahwa anggota legislatif harus mempunyai kompetensi yang baik meliputi pengetahuan, keterampilan, kemampuan dan aspek lainnya⁴⁸. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan, anggota legislatif perempuan di DPRK Kota Banda Aceh dan Aceh besar juga memiliki kompetensi di bidang politik dan mampu membangun hubungan yang baik dengan masyarakat.

Salah satu bentuk kompetensi yang dimiliki oleh para anggota legislatif perempuan di DPRK Kota Banda Aceh dan Aceh besar adalah mampu mengikuti dan memanfaatkan perkembangan zaman untuk melakukan sosialisasi program, melakukan audiensi dengan pihak terkait ketika menemukan permasalahan, tidak segan untuk berdiskusi dengan anggota dewan lainnya. Mereka juga terus meningkatkan pengetahuan politik melalui diskusi ataupun media baca. Selain bentuk kompetensi, bentuk keterkaitan yang terlihat adalah berpartisipasi dalam kegiatan sosial masyarakat dan mendahulukan pendekatan melalui adat istiadat ketika terjun ke lapangan.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa determinasi diri menjadi salah satu faktor internal yang membuat anggota legislatif perempuan di DPRK Kota Banda Aceh dan Aceh besar, mampu bertahan dan beradaptasi dengan baik di dunia politik. Selain faktor internal, ada juga faktor eksternal yang mendukung seperti faktor keluarga yang dominan aktif di dunia politik.

Penutup

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa ketiga aspek dalam determinasi diri yaitu otonomi, kompetensi dan keterkaitan ditemukan pada anggota legislatif perempuan di DPRK Kota Banda Aceh dan Aceh Besar. Determinasi diri menjadi salah satu faktor internal yang membuat anggota legislatif perempuan di DPRK Kota Banda Aceh dan Aceh besar, mampu bertahan dan beradaptasi dengan baik di dunia politik. Selain faktor internal, ada juga faktor eksternal yang mendukung seperti faktor keluarga yang dominan aktif di dunia politik.

⁴⁷ Yuniarsih, Tjutju, Suwatno. *Manajemen Sumber Daya Manusia Teori Aplikasi dan Isu Penelitian Diterbitkan Atas Kerjasama Sekolah Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Indonesia*. Bandung: ALFA BETA, (2008).

⁴⁸ Sulistiyani, Ambar Teguh. (2004). *Memahami Good Governance Dalam Perspektif Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Penerbit GAVA Media, hal 59

Saran dari penelitian ini untuk anggota legislatif perempuan baik di DPRK Kota Banda Aceh dan Aceh Besar ataupun di wilayah lainnya untuk menjaga determinasi diri atau keteguhan diri yang dimiliki. Melalui determinasi diri yang tinggi akan membantu para anggota legislatif untuk bertahan dalam dunia politik.

Selain itu untuk partai disarankan untuk memasukkan program peningkatan determinasi diri pada program kaderisasi. Selain determinasi diri, juga bisa program-program lainnya yang dapat meningkatkan kapasitas internal para kader partai, seperti pelatihan kepercayaan diri, efikasi diri, dan sebagainya.

Kepada peneliti selanjutnya disarankan untuk mengkaji kecenderungan minat masyarakat Aceh untuk memilih caleg yang seperti apa dan kepercayaan masyarakat terhadap keberadaan perempuan dalam politik

Endnotes

- Afrina Sari, "Perempuan dan Politik di Kota Bekasi (Telaah Perspektif Komunikasi Gender Dalam Politik)", *Jurnal Paradigma*, No 02, (2009), 180 – 200.
- Alan, Dahlan. *Anggota Dewan Perempuan di DPRK Aceh Besar, Berhasrat Optimalkan Pemberdayaan Kaum Hawa*. Diakses pada tanggal 3 Desember 2019 dari <https://beritanasional.id/anggota-dewan-perempuan-di-dprk-aceh-besar-berhasrat-optimalkan-pemberdayaan-kaum-hawa/>, (2019)
- Baard, P. P., Deci, E. L., & Ryan, R. M. Intrinsic Need Satisfaction As A Motivational Basis Of Performance And Well-Being At Work: An Application Of Cognitive Evaluation Theory. *Unpublished manuscript*, Fordham University, New York. (2004)
- Bryan, Charity Leigh. "Self Determination in Physical Education: Designing Class Environments to Promote Active Lifestyle". *DISERTATION*. Department of Kinesiology, Louisiana State University, USA. (2006).
- Carver, C. S., & Scheier, M. F. *On the self-regulation of behavior*. New York: Cambridge University Press. (1998).
- Deci, E. L., Ryan, R. M., Gagné, M., Leone, D. R., Usunov, J., & Kornazheva, B. P. Need Satisfaction, Motivation, And Well-Being In The Work Organizations Of A Former Eastern Bloc Country: A Cross-Cultural Study Of Self-Determination. *Personality And Social Psychology*, 27, (2001): 930–942.
- Deci, E. L. *The psychology of self-determination*. Lexington, MA: Heath. Higgins, E. T. (1996). Ideals, oughts, and regulatory focus: Affect and motivation from distinct pains and pleasures. In P. M. (1980).
- Dweck, C. S. Motivational processes affecting learning. *American Psychologist*, 41, (1986): 1040–1048.
- Elliot, A. J., & Church, M. A. A Hierarchical Model Of Approach And Avoidance Achievement Motivation. *Journal of Personality and Social Psychology*, 72, (1997):218–232.
- Gagné, M., & Deci, E. L. Self-Determination Theory And Work Motivation. *Journal of Organizational Behavior*, 26, (2005): 331–362.
- Gollwitzer & J. A. Bargh (Eds.), *The psychology of action: Linking cognition and motivation to behavior* (pp. 91–114). New York: Guilford.
- Gratton, K. Pendapat Perempuan Tentang Perempuan Dalam Dunia Politik Pada Era Reformasi dan Masa Depan Di Kota Malang. *Disertasi*. Malang. Universitas Muhammadiyah Malang. (2011).
- Green, Ryan Mark. Self Determination in Injury Rehabilitation: Designing A Climate For Promoting Adherence. *Disertasi*. Department of Kinesiology, Louisiana State University, USA. (2006).

- Greguras, G. J., & Diefendorff, J. M. Why Does Proactive Personality Predict Employee Life Satisfaction And Work Behaviors? A Field Investigation Of The Mediating Role Of The Self-Concordance Model. *Personnel Psychology*, 63, (2010) : 539–560.
- Hidayah, Siti Nurul. Keterwakilan Perempuan dalam Politik. Diakses pada tanggal 4 Desember 2019 dari <https://news.detik.com/kolom/d-4174432/keterwakilan-perempuan-dalam-politik>
- Idris, N. Minat Perempuan Minangkabau Pada Politik Masih Rendah. *Jurnal Sosial Politik*. 02, (2010) : 381-390.
- Ilardi, B. C., Leone, D., Kasser, T., & Ryan, R. M. Employee and Supervisor Ratings Of Motivation: Main Effects And Discrepancies Associated With Job Satisfaction And Adjustment In A Factory Setting. *Journal of Applied Social Psychology*, 23, (1993): 1789–1805.
- Ismail, M. Legislatif perempuan pasca pemilihan umum 2009 (tantangan dan peluang di aceh). Bahan diskusi pada Workshop “Legislatif Perempuan dan Jaringan Perempuan di Aceh”, dilaksanakan oleh MISPI bekerjasama dengan The Asia Foundation.
- Junaidi, Hafid. *Sah, 30 Anggota DPRK Banda Aceh 2019-2024 Dilantik*. Diakses pada tanggal 3 Desember 2019 dari <https://bandaacehkota.go.id/berita/17948/sah-30-anggota-dprk-banda-aceh-2019-2024-dilantik.html>
- Kasser, V., & Ryan, R. M. The Relation Of Psychological Needs For Autonomy And Relatedness To Vitality, Well-Being, And Mortality In A Nursing Home. *Journal of Applied Social Psychology*, 29,(1992): 935–454.
- Koestner, R., Losier, G. F., Vallerand, R. J., & Carducci, D. Identified And Introjected Forms Of Political Internalization: Extending Self Determination Theory. *Journal of Personality and Social Psychology*, 70, (1996): 1025–1036.
- Miserandino, M. Children Who Do Well In School: Individual Differences In Perceived Competence And Autonomy In Above-Average Children. *Journal of Educational Psychology*, 88, (1996): 203–214.
- Ntoumanis, N. Motivational Clusters In A Sample Of British Physical Education Classes. *Psychology of Sport and Exercise*, 3, (2002) : 177–194.
- Nicholls, J. G. Achievement Motivation: Conceptions Of Ability, Subjective Experience, Task Choice, And Performance. *Psychological Review*, 91, (1984): 328–346.
- Pambumdi, M.Y. Perempuan Dan Politik Studi Tentang aksesibilita Perempuan Menjadi Anggota Legislatif Di Kabupaten Sampang. *Disertasi*. Surabaya : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Univ. Airlangga. (2007)

- Porter, L. W., & Lawler, E. E. (1968). *Managerial Attitudes And Performance*. Homewood, IL: R. D. Irwin.
- Pratomo, Muhammad Wildan. (2018). Perempuan dan Partisipasi Dalam Politik. Diakses pada tanggal 4 Desember, 2019 dari http://rri.co.id/post/berita/613520/kolom_bicara/perempuan_dan_partisipasi_dalam_politik.html
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. Self-Determination Theory And The Facilitation Of Intrinsic Motivation, Social Development, And Well-Being. *American Psychologist*, 55(1), (2000): 68–78.
- Sheldon, K. M., & Elliot, A. J. Not All Personal Goals Are Personal: Comparing Autonomous And Controlled Reasons For Goals As Predictors Of Effort And Attainment. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 24(5), (1998): 546–557.
- Sulistiyani, Ambar Teguh. (2004). *Memahami Good Governance Dalam Perspektif Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Penerbit GAVA Media.
- Wahidah. Perjuangan Dan Peran Perempuan Di DPRD Jawa Timur 2004 –2009. *Artikel Politik*. (2009)
- Wang, C. K. J., & Biddle, S. J. H. (2001). Young People's Motivational Profiles In Physical Activity: A Cluster Analysis. *Journal of Sport & Exercise Psychology*, 23, (2001): 1–22.
- Yuniarsih, Tjutju, Suwatno. *Manajemen Sumber Daya Manusia Teori Aplikasi dan Isu Penelitian*. Diterbitkan Atas Kerjasama Sekolah Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung: ALFA BETA, (2008).